

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Menurut Bloom (Purwanto, 2010) mendefinisikan pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan individu mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Konsep merupakan gagasan yang menunjukan pada sebuah kelompok atau kategori dimana semua anggotanya sama-sama memiliki beberapa karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya (Joyce, 2015).

Berdasarkan Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 506/C/PP/2004 (Purwaningsih, 2017) menyebutkan bahwa pemahaman konsep matematis merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep serta melakukan prosedur secara luwes dan tepat. Siswa akan berkembang ke jenjang kognitif yang lebih tinggi jika ia memiliki pemahaman konsep yang baik. Jika pemahaman konsep dikuasai dengan baik, maka siswa akan mampu menghubungkan atau mengaitkan sebuah konsep yang satu dengan yang lainnya. Didukung oleh pendapat Sanjaya (2010) mengemukakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa yang berupa penugasan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat konsep yang diipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan memahami ide-ide matematis dengan mengungkapkan kembali dalam bentuk representasi matematis dan mampu membuat algoritma pemecahan masalah menggunakan bahasa sendiri serta mampu mengklasifikasikan konsep yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Shadiq (2009) mengemukakan indikator kemampuan pemahaman konsep sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- 3) Memberi contoh dan non contoh dari konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- 6) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.
- 2) Menerjemahkan dan menafsirkan makna simbol, tabel, diagram, gambar, grafik, serta kalimat matematis.
- 3) Memahami dan menerapkan ide matematis.
- 4) Membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan).

Dari pendapat para ahli di atas, indikator untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Indikator	Tahapan
Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.	Siswa mampu mengelompokkan suatu objek berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi
Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	Siswa mampu menyajikan atau menerangkan konsep yang telah dipelajari dalam berbagai representasi matematika.
Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah	Siswa mampu menggunakan konsep yang telah dipelajari dan menggunakan algoritma untuk menyelesaikan suatu masalah.

2. *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) dalam istilah Bahasa Indonesia diartikan dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Kemendikbud (2013) PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual, sehingga merangsang siswa untuk belajar dan

bekerja dalam tim untuk menyelesaikan masalah dunia nyata. Adapun menurut Arends (2008) mengemukakan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan berbagai situasi masalah nyata dan bermakna pada siswa yang mampu menuntun siswa dalam melakukan penyelidikan atau penemuan dari masalah nyata yang diberikan.

Menurut Nata (2009) PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa. Selain itu menurut Rusman (2013), pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan kecerdasan individu dalam sebuah kelompok untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang dimulai dari pemberian suatu masalah yang berkaitan dengan konteks dunia nyata, selanjutnya siswa memecahkan masalah tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya untuk menemukan pengetahuan baru.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Arends (2008) adalah sebagai berikut:

- 1) Fase 1 (Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa)

Guru membahas tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.

- 2) Fase 2 (Mengorganisasikan siswa untuk belajar)

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.

3) Fase 3 (Membantu investigasi mandiri dan kelompok)

Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.



4) Fase 4 (Mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi)

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan bahan-bahan yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.

5) Fase 5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah)

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses yang mereka gunakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, PBL memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Kemendikbud (2013), kelebihan PBL antara lain:

- 1) Pembelajaran dengan PBL akan lebih bermakna. Siswa yang belajar untuk menemukan sebuah konsep akan menerapkan konsep atau pengetahuan yang dimilikinya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- 2) Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Adapun dalam penerapannya PBL memiliki beberapa kelemahan.

Menurut Sanjaya (2010) kelemahan PBL antara lain:

- 1) Jika siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa dapat menemukan sebuah konsep maka siswa akan merasa malas untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pembelajaran melalui penemuan konsep memerlukan banyak waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa siswa berusaha untuk menemukan konsep yang sedang dipelajari, maka siswa tidak dapat belajar sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa PBL dimulai oleh adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut sehingga muncul sebuah konsep baru yang diperoleh dari pengetahuan konsep sebelumnya. Dimana masalah yang diberikan merupakan masalah yang berkaitan dengan permasalahan dunia nyata. Dalam PBL terdapat lima tahapan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, diantaranya adalah kegiatan menyajikan masalah nyata dan bermakna bagi siswa, mengorganisasikan siswa dalam kelompok, siswa melakukan penyelidikan, menyajikan hasil karya dan yang terakhir melakukan analisis.

3. Strategi Pembelajaran MURDER

Sudjana (2001) mengemukakan bahwa strategi pengajaran adalah taktik yang ditentukan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa agar dapat mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Menurut Darmansyah (2009) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Menurut Andriani (2017) MURDER merupakan strategi pembelajaran yang diadaptasi dari buku Hayes yang merupakan gabungan dari kata yang meliputi *mood* (Suasana Hati), *understand* (pemahaman), *recall* (pengulangan), *detect* (penelaahan), *elaborate* (pengembangan), dan *review* (pelajari kembali).

Suasana belajar adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran MURDER membangun suasana belajar yang menyenangkan sehingga membantu siswa lebih berminat untuk mengikuti pembelajaran (Sumartini, 2017). Jika suasana belajar menyenangkan telah tercipta maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. MURDER juga membantu siswa mengingat dan memahami apa yang telah mereka baca, dan dapat membantu proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Kegiatan membaca berulang-ulang bertujuan untuk

mempelajari materi sampai tuntas dari konsep dasar melalui beberapa bahan yang dapat dikembangkan oleh siswa. Strategi pembelajaran ini dapat membantu memahami konsep baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui konsep dasar yang telah diketahui sebelumnya.

Menurut Santyasa (Sumartini,2017) pembelajaran MURDER memiliki enam karakteristik, yaitu:

1) *Mood*

Pada tahap *mood*, guru berusaha menciptakan suasana yang rileks dan memotivasi siswa dengan memberikan informasi dan menunjukkan fenomena-fenomena menarik dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi pelajaran serta menjelaskan manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi tersebut. Sehingga sebelum masuk pada pembelajaran inti, siswa sudah terfokus dan ada rasa ingin tau terhadap materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru membentuk kelompok beranggotakan 4 orang siswa dan membagi anggota kelompok tersebut menjadi dua kelompok kecil lagi yang beranggotakan 2 siswa tiap kelompok, yang kemudian disebut dengan *dyad-1* dan *dyad-2*

2) *Understand*

Pada tahap *understand*, siswa diberikan kesempatan untuk membentuk pemahaman secara mandiri dengan membaca dan memahami materi secara mendalam. Pada tahap ini siswa tidak hanya

berperan sebagai penerima informasi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi ikut mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri.

3) *Recall*

Pada tahap *recall*, akan timbul interaksi yang efektif antar pasangan *dyad* melalui kegiatan diskusi. Setelah salah satu anggota - *dyad-1* menemukan jawaban tugas, anggota lain menulis sambil mengoreksi jika ada kekeliruan. Hal yang sama juga dilakukan oleh pasangan *dyad-2*. Tugas guru pada saat ini adalah sebagai fasilitator, mengamati aktivitas siswa, membantu jika siswa mengalami kesulitan. Pada tahap ini juga terjadi diskusi antar kelompok.

4) *Detect*

Pada tahap *detect*, setiap kelompok mencermati penyampaian materi dan hasil penyelesaian dari masalah yang dilakukan pada tahap *recall*. Jika terdapat ketidakcocokan dan ketidaksesuaian dengan apa yang disampaikan oleh kelompok penyaji, maka diperlukan koreksi terhadap kesalahan yang muncul dengan mengajukan pertanyaan.

5) *Elaborate*

Pada tahap *elaborate*, setiap pasangan *dyad* dapat memberikan contoh atau aplikasi materi yang dipelajari, mengemukakan pendapat, dan pertanyaan terkait dengan topik yang dibahas. Pada tahap ini, siswa juga diberi kesempatan untuk menanggapi dan memberikan sanggahan terkait pertanyaan yang muncul pada tahap *detect*.

6) *Review*

Pada tahap *review*, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mengevaluasi pemahaman siswa.

Menurut Andriani (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran MURDER memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

1) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Salah satu tahapan strategi pembelajaran MURDER adalah menciptakan *mood* yang baik pada siswa sehingga siswa merasa senang untuk mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kegiatan yang berpusat pada siswa merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar.

2) Membantu para siswa dalam mengembangkan sistem belajar yang efektif dan efisien

Dalam tahapam pembelajaran MURDER, siswa dituntut untuk menggunakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 di Indonesia yang salah satu tujuanya untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa yang mendayagunakan keseluruhan sumber belajar, pengalaman lapangan, strategi individual, kemudahan belajar, dan belajar tuntas.

3) Menunjang keaktifan siswa.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan

siswa merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

4. *Problem Based Learning* (PBL) dengan Strategi MURDER

Salah satu strategi yang digunakan dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah adalah dengan strategi MURDER. Strategi ini memberikan penekanan bahwa interaksi dan kolaborasi dengan orang lain adalah bagian penting dalam belajar (Sumartini, 2017)

Dalam fase *mood*, pembelajaran lebih diarahkan untuk mengatur suasana hati yang tepat dengan cara relaksasi dan fokus pada tugas belajar. Fase kedua yaitu *understand*, siswa diajak untuk memahami bagian materi tertentu dan naskah tanpa menghafalkan. Pada fase *recall*, salah satu anggota kelompok memberikan sajian lisan dengan mengulang materi yang dibaca. Lalu fase *detect*, anggota mencermati dan mengkritisi munculnya kesalahan, kekurangan catatan, atau perbedaan pandangan. Fase kelima, sesama pasangan melakukan *elaborate* pada langkah-langkah 2,3,4, dan 5 untuk diulang pada bagian materi selanjutnya. Terakhir pada fase *review*, siswa mengulas kembali hasil pekerjaannya.

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dengan strategi MURDER menjadi suatu pembelajaran yang bermakna, dan membantu siswa menyerap informasi untuk disimpan ke dalam memori jangka panjang (Fatimah, 2017). Hal ini berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam PBL yang dimana siswa terlibat langsung dalam memecahkan setiap permasalahan yang terjadi dan diperkuat dengan

langkah-langkah yang terdapat pada strategi MURDER. Dengan melalui pembelajaran berbasis masalah dengan strategi MURDER ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematisnya.

Adapun perbedaan langkah-langkah PBL dan PBL strategi MURDER sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perbedaan langkah-langkah PBL dan PBL strategi MURDER

PBL	PBL dengan Strategi MURDER
Fase 1 : Orientasi siswa pada masalah	
1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan motivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menumbuhkan <i>mood</i> dengan memotivasi siswa atau dengan cara relaksasi untuk menarik perhatian siswa
2. Guru memberikan masalah yang berkaitan dengan permasalahan dunia nyata	2. Guru memberikan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan permasalahan dunia nyata.
Fase 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar	
3. Guru meminta siswa untuk berkelompok ke dalam	3. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang

<p>beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa.</p> <p>4. Guru memberikan lembar kerja kelompok (LKK) yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.</p> <p>5. Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengkoordinasi LKK yang diberikan.</p>	<p>terdiri dari 4 anggota, tiap kelompok dibagi menjadi dua pasangan <i>dyad</i> . yaitu <i>dyad-1</i> dan <i>dyad-2</i>.</p> <p>4. Guru membagikan lembar kegiatan kelompok (LKK), kemudian siswa diminta untuk mengerjakan secara mandiri sehingga muncul <i>understand</i>.</p> <p>5. Guru meminta salah satu anggota setiap pasangan <i>dyad</i> untuk mengungkapkan pemahamannya terhadap permasalahan yang terjadi dalam LKK kepada pasangannya sehingga muncul <i>recall</i>.</p>
<p>Fase 3 : Membimbing pengalaman individual maupun kelompok</p>	
<p>6. Guru mengawasi jalanya diskusi kelompok dalam membahas penyelesaian LKK yang diberikan.</p>	<p>6. Guru meminta anggota lain mendengarkan sambil mendeteksi adanya kesalahan atau kekurangan dalam penjelasan sehingga muncul detect. Dyad-1 dan dyad-2 saling</p>

	memperlihatkan hasil pekerjaan, kemudian membandingkan dan mendiskusikanya
Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	
7. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil LKK di depan kelas.	7. Guru meminta setiap kelompok untuk menyimpulkan dan merevisi (bila diperlukan) terhadap hasil pekerjaan masing-masing kelompok sehingga muncul review dan mempresentasikanya di depan kelas.
8. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berpartisipasi aktif menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan.	8. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk berpartisipasi aktif menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan.
Fase 5 : Menganalisa dan mengevaluasi proses	
9. Guru dan siswa membahas bersama setiap pendapat yang telah dikemukakan oleh siswa dan melakukan evaluasi dari hasil presentasi.	9. Guru dan siswa membahas bersama setiap pendapat yang telah dikemukakan oleh siswa dan melakukan evaluasi dari hasil presentasi.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan PBL, strategi MURDER dan kemampuan pemecahan masalah matematis, antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah, dkk (2017) menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) berstrategi “MURDER” dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa dibandingkan pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan kemampuan penalaran matematis siswa. Perbedaan peningkatan tersebut ditunjukkan dari perolehan rata-rata nilai kemampuan penalaran matematis siswa lebih besar dibandingkan di kelas kontrol. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dalam penggunaan model PBL dengan strategi “MURDER”. Perbedaannya terdapat pada kemampuan yang diukur.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Simamora, dkk (2017) menyimpulkan bahwa siswa yang menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ditandai dengan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa yang meningkat menjadi lebih baik.
- c. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Utama (2017) menyimpulkan bahwa pembelajaran MURDER memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII SMP Lampung Tengah. Hal ini ditandai dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih besar dari rata-rata hasil belajar siswa kelas

kontrol. Sehingga pembelajaran MURDER lebih baik dari pembelajaran konvensional.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki & Basariah (2017) yang berjudul Pengaruh *Problem Based Learning* dan *Project Citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil kesimpulan penelitian bahwa kedua pembelajaran tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil nilai *F* dan nilai *Sig.* yang memenuhi hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas, dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui adanya pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) dengan strategi MURDER terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

C. Kerangka Pikir

Problem Based Learning (PBL) dengan strategi MURDER merupakan suatu pembelajaran yang dimulai oleh adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa menyelesaikan masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam belajar. Melalui proses pemecahan masalah siswa akan mengaitkan konsep-konsep yang sudah dimiliki sebelumnya sehingga dapat menemukan konsep baru. Pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dan

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi mengenai konsep yang sudah dimengerti. Siswa merumuskan hasil pemecahan masalah melalui diskusi kelompok yang berjumlah 4 anggota. Setiap kelompok dibagi lagi menjadi kelompok kecil yang disebut dengan pasangan *dyad-1* dan *dyad-2*. Siswa mendiskusikan masalah dengan pasangannya yaitu *dyad-1* dan *dyad-2*. Setelah mendiskusikan dengan pasangannya, siswa melakukan evaluasi dengan seluruh anggota kelompoknya agar mendapat sebuah kesimpulan dari pemecahan masalah. Siswa akan memperoleh pengetahuan baru yang merupakan hasil refleksi dari pengetahuan sebelumnya. Dengan bertukar informasi dan merumuskan permasalahan bersama, siswa akan menemukan sebuah kesimpulan dari pemecahan masalah.

Pembelajaran ini berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa merupakan kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematis dengan mengungkapkan kembali dalam bentuk representasi matematis dan mampu membuat algoritma pemecahan masalah menggunakan bahasa sendiri serta mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Saat diskusi kelompok, siswa lebih berperan aktif dalam merumuskan masalah berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki atau saling bertukar pengetahuan. Sehingga dalam memahami konsep, siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain menggunakan bahasa atau kata-katanya sendiri dalam berbagai representasi matematis. Siswa juga mampu menggunakan konsep

yang telah mereka pelajari untuk menyelesaikan persoalan dengan tepat sesuai dengan prosedur.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) dengan strategi MURDER terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP Negeri 2 Sokaraja.

